

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Tahap selanjutnya setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yaitu dilakukannya uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi ini dilakukan sebagai prasyarat sebelum dilakukannya uji hipotesis dan uji korelasional antar variabel.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal dan dapat digeneralisasikan kepada populasi lain. Uji normalitas ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov Z* pada program SPSS 16.0.

Berdasarkan uji normalitas variabel kebahagiaan diperoleh hasil K-S Z sebesar 1,208 dengan $p=0,108$, sedangkan uji normalitas variabel dukungan sosial diperoleh hasil K-S Z sebesar 1,155 dengan $p=0,139$. Dikarenakan kedua variabel mendapatkan nilai $p>0,05$ maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal dan dapat digeneralisasikan kepada populasi lain. Uji normalitas penelitian dapat dilihat pada lampiran. (Lampiran E.1.)

5.1.2. Uji Linieritas

Tahap berikutnya setelah dilakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji linieritas. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui pola hubungan hipotesis. Data dapat dikatakan linier apabila $p<0,05$. Berdasarkan uji linieritas terhadap data penelitian, diperoleh nilai $F_{Linier}=72,168$ dengan $p=0,000$ sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan variabel tersebut linier. Pada uji linieritas terdapat pula grafik

yang menunjukkan bahwa garis bergerak dari kiri kekanan dengan arah dari bawah keatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial terhadap kebahagiaan lansia. Uji linieritas penelitian dapat dilihat pada lampiran. (Lampiran E.2.)

5.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan program SPSS 16.0. Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada lansia. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil sangat signifikan dimana nilai $r_{xy}=0,745$, dengan nilai $p=0,000$ yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada lansia. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dialami oleh lansia, begitu pula sebaliknya. Uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada lampiran. (Lampiran F.1.)

5.3. Pembahasan

Pada penelitian ini, subjek memiliki rentang usia 60-80 tahun yang terdiri dari 31 lansia laki-laki (51,67%) dan 29 lansia perempuan (48,33%). Pada skala penelitian bagian identitas responden terdapat beberapa pertanyaan isian. Pertanyaan isian pertama mengenai tinggal dengan siapa, hampir semua lansia menuliskan bahwa lansia tinggal dengan suami atau istrinya, tetapi ada pula yang tinggal bersama suami atau istri dengan anak atau cucu atau keduanya, serta ada pula lansia yang tinggal sendirian.

Pertanyaan isian kedua mengenai gangguan kesehatan yang dialami. Dari 60 lansia, terdapat 35% lansia yang menjawab sehat, 16,67% lansia menuliskan mempunyai gangguan sendi terutama sendi lutut dan penyakit kaki seperti pengapuran, 15% lansia menuliskan mempunyai penyakit tekanan darah, 11,67% lansia menuliskan penyakit diabetes dan penyakit lambung, dan 21,66% merupakan penyakit lainnya. Pada jawaban-jawaban tersebut terdapat beberapa lansia yang mempunyai lebih dari 1 penyakit sekaligus.

Kemudian untuk pertanyaan ketiga mengenai kunjungan keluarga/kerabat. Pada pertanyaan ini terdapat 18 lansia yang mengatakan 1-3 kali dalam sebulan, 12 lansia menuliskan tidak tentu, 8 lansia mengatakan 4 kali dalam sebulan, 7 lansia mengatakan tidak ada, 7 lansia mengatakan sering, 3 lansia mengatakan bisa hingga 10 kali, lalu 2 lansia mengatakan setiap hari dapat dikunjungi karena rumah keluarga atau kerabatnya berdekatan, 2 lansia mengatakan bisa 3 bulan sekali, dan 1 lansia mengatakan bisa 5 kali dalam sebulan. Pada jawaban lansia yang mengatakan tidak tentu dan tidak ada hal ini dikarenakan kondisi sekarang yang sedang pandemi covid-19, sehingga lansia tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan pasti. Dalam penelitian Neocleus dan Apostolou (2015) mengatakan bahwa kurangnya kunjungan dari keluarga dapat mengurangi kebahagiaan lansia pula.

Berdasarkan data penelitian yang sudah dilakukan uji asumsi setelah uji validitas dan reliabilitas, mendapatkan hasil bahwa kedua variabel yaitu kebahagiaan dan dukungan sosial berdistribusi normal sehingga dapat digeneralisasikan kepada populasi lain, selain itu dari data penelitian juga dapat dikatakan bahwa hubungan variabel bersifat linier dan terdapat asumsi hubungan

positif antara dukungan sosial terhadap kebahagiaan pada lansia berdasarkan grafik yang didapatkan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, menunjukkan bahwa hipotesis peneliti diterima dengan nilai $r_{xy}=0,745$ dan nilai $p<0,01$ dimana terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan lansia. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dialami oleh lansia, begitu pula sebaliknya. Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa dukungan sosial memberikan sumbangan kepada kebahagiaan lansia. Sumbangan efektif tersebut sebesar 55,50%, sedangkan sisa sumbangan dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan nilai sumbangan tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap kebahagiaan lansia sangat besar, karena hanya dengan satu variabel bebas saja yaitu dukungan sosial sudah mendapatkan nilai sumbangan lebih dari setengah yaitu 55,50% padahal masih ada beberapa variabel atau faktor lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena para lansia tinggal di rumah bersama keluarga, sehingga dukungan sosial sungguh nyata ada dan sungguh dirasakan. Hasil mungkin akan berbeda jika dilakukan pada lansia yang tinggal di panti jompo.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Neocleus dan Apostolou (2015) yang mengukur tingkat kebahagiaan di antara lansia Cyprus yang tinggal di lingkungan rumah dan di panti jompo, dimana peneliti menemukan bahwa lansia yang tinggal di rumah secara signifikan lebih bahagia daripada lansia yang tinggal di panti jompo dimana hubungan dengan keluarga menjadi faktor dan prediktor kebahagiaan di hari tua. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa salah satu lansia yang tinggal di rumah lebih bahagia dibandingkan lansia di panti

karena memiliki perbedaan frekuensi aktivitas dimana lansia dirumah lebih mungkin untuk terlibat dan beraktivitas lebih banyak seperti menghabiskan waktu luang mereka untuk merawat cucu, memasak, melakukan aktivitas rumah tangga, berkebun, membaca, melakukan perjalanan dan kunjungan wisata, pergi ke gereja dibandingkan mereka yang tinggal di panti jompo, akan tetapi tidak ada perbedaan dalam aktivitas menonton TV, bekerja, permainan musik, menari, menggambar dan menjadi sukarelawan

Menurut Seligman (2002), selain sosial terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kebahagiaan yaitu uang, pernikahan, usia, kesehatan, dan agama. Pertama yaitu faktor uang, dikatakan dapat memberikan kesejahteraan yang lebih besar. Lalu faktor pernikahan dimana hidup dengan orang lain lebih banyak dikaitkan dengan kebahagiaan, akan tetapi bagi orang yang menikah akan memiliki kebahagiaan yang memengaruhi panjangnya usia dan penghasilan juga, dan itu berlaku untuk pria dan wanita. Pada penelitian ini, sebagian besar lansia tinggal dengan pasangannya. Ketiga, faktor usia di mana seiring usia bertambah maka kepuasan hidup meningkat, afek menyenangkan sedikit menurun, dan afek tidak menyenangkan tidak berubah. Hal yang berubah seiring bertambahnya usia adalah intensitas emosi.

Kemudian, terdapat faktor kesehatan yang dinilai sebagai hal terpenting dalam kehidupan. Tidak hanya secara objektif, persepsi subjektif juga penting dimana seseorang berpikir seberapa sehat dirinya sendiri. Pada saat pengambilan data ketika lansia mengisi skala penelitian, tidak sedikit lansia yang mengisi dengan berbincang-bincang mengenai kehidupannya. Pada saat mengisi skala, ada lansia yang berbicara mengenai penyakit yang diderita dan kesehatannya. Dikarenakan lansia tidak tahu apa yang akan terjadi pada kehidupan

mendatangnya, sehingga ada beberapa lansia yang kurang optimis dengan masa depan dikarenakan kondisi kesehatannya tersebut. Lalu faktor yang terakhir yaitu agama, dimana agama dapat memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Pada saat pengambilan data, ada satu lansia yang mengatakan bahwa lansia tersebut sudah bahagia tidak ada yang perlu disesali dan selalu bersyukur serta selalu percaya kepada Tuhan YME. Apabila ingin arahan, lansia tersebut selalu membaca firman untuk mencari pencerahan.

Pada penelitian ini juga mendapatkan hasil mean hipotetik (M_H) dukungan sosial sebesar 25 dengan standar deviasi hipotetik (Sd_H) sebesar 5. Mean empirik dukungan sosial sebesar 32,42 sehingga dapat disimpulkan dukungan sosial termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan hasil mean hipotetik (M_H) kebahagiaan lansia sebesar 30 dengan standar deviasi hipotetik (Sd_H) sebesar 6. Mean empirik kebahagiaan lansia sebesar 36,75 sehingga dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan lansia pun termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amalia, Ulfa, dan Aprianto (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kebahagiaan personal dengan nilai $r=0,686$; $p=0,000$. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa korelasi bernilai positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan personal, begitupun sebaliknya. Menurut penelitian yang dilakukan Moeini, Barati, Farhadian, dan Ara (2018) mendapatkan kesimpulan bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan kebahagiaan sesama lansia. Kualitas dan kuantitas dukungan sosial dapat diperhitungkan sebagai penentu dan prediktor yang tepat untuk kebahagiaan diantara para lansia.

Menurut penelitian yang dilakukan Ahmadi, Soleimani, Sharif, dan Motalebi (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang mendapatkan dukungan sosial lebih banyak, memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebahagiaan dan dukungan sosial dan dimensinya, sehingga lansia yang lebih merasakan dukungan sosial merasa lebih bahagia. Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian diatas yaitu adanya hubungan positif antara dukungan sosial terhadap kebahagiaan lansia. Semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula kebahagiaan yang dialami oleh lansia.

5.4. Keterbatasan

Pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pada skala kebahagiaan tidak terdapat item yang gugur, akan tetapi pada skala dukungan sosial terdapat 6 item yang gugur dari total 16 item. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa yang dirasa sulit untuk dipahami oleh lansia. Ketika waktu mengisi skala, beberapa lansia mengatakan bahwa bahasa yang digunakan terlalu tinggi sehingga sulit untuk dipahami, terlebih lagi item ditulis berdasarkan dengan arah positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) yang membuat lansia semakin kebingungan.

Keterbatasan eksternal terdiri dari kondisi ketika pengambilan data, keterbatasan responden, dan keterbatasan waktu. Kondisi ketika pengambilan data yaitu dilakukannya penelitian di tengah pandemi Covid-19, sehingga peneliti kesulitan untuk mencari responden lansia dikarenakan peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengambilan data di daerah yang dikenal peneliti yaitu Gombel Permai. Di Gombel Permai ini

terdapat banyak warga lansia sejumlah 221 lansia dan responden yang didapatkan peneliti sejumlah 60 warga lansia. Peneliti mengatakan keterbatasan responden, dikarenakan pada saat pengambilan data terdapat beberapa kondisi yang tidak dapat dihindari yaitu lansia yang tidak sesuai dengan kriteria subjek.

Pada saat pengambilan data, terdapat lansia yang sedang sakit dan tidak memungkinkan untuk mengisi kuesioner, kemudian terdapat pula lansia yang tidak bersedia untuk dijadikan responden dikarenakan adanya Covid-19 dan alasan pribadi. Selain itu, di lingkup Gombel Permai sebagian besar merupakan pasangan suami istri sehingga peneliti memberikan kuesioner masing-masing kepada suami dan istri sesuai dengan jumlah yang diperlukan, tetapi kuesioner yang kembali pada peneliti hanya satu kuesioner saja milik salah satu dari pasangan tersebut. Selain itu, ada juga kondisi dimana pada saat pengambilan data, lansia yang dituju sedang tidak ada dirumah karena sedang di luar kota. Kondisi-kondisi tersebut membuat jumlah responden semakin berkurang dan terbatas, sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan *tryout* terpakai.

Terakhir, keterbatasan waktu yang dimaksud peneliti adalah pada saat diberikan kuesioner terdapat lansia yang bisa mengisi pada saat itu juga secara mandiri, akan tetapi ada juga yang meminta untuk dibacakan oleh peneliti satu per satu, selain itu terdapat pula lansia yang meminta kuesioner untuk ditinggal terlebih dahulu. Dikarenakan peneliti memberikan kuesioner secara *door to door*, tidak jarang lansia mengajak berbincang-bincang terlebih dahulu sebelum mengisi.